

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia yang hidup tentu saja dituntut untuk mampu berkembang dengan baik melalui daya pikir, fisik bahkan psikis yang ada dalam dirinya. Apalagi di generasi saat ini yang disebut dengan generasi millennial. Pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan bangsa dan negara yaitu untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Tanpa adanya pendidikan, kekuatan suatu bangsa dan negara menjadi lemah. Di era perkembangan zaman yang semakin pesat secara tidak langsung berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Menurut Sanjaya (2008:2), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan terobosan untuk meningkatkan efektivitas pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, inovatif dan berdaya saing tinggi melalui akses, mutu, relevansi, daya saing dan tata kelola. Namun kenyataannya, di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Fisika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang dipelajari di SMA yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya. Pelajaran fisika dapat dipahami melalui sejumlah hukum alam yang bersifat dasar yang memerlukan pemahaman tentang pengetahuan abstraksi dari proses yang bersangkutan dan penalaran teoretis secara terperinci dalam komponen-komponen secara berstruktur agar dapat dirumuskan dan diolah secara kuantitatif. Sehingga, pemahaman yang benar terhadap pelajaran fisika sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun kenyataannya, di lapangan

menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pelajaran fisika masih sangat kurang. Dimana sebagian besar guru menerapkan cara mengajar yang berpusat pada guru, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan studi pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), bahwa saat pembelajaran berlangsung, guru hanya menerangkan teori, rumus dan lebih menekankan bagaimana cara menyelesaikan soal-soal bahkan jarang sekali guru melakukan praktikum. Sehingga, pada saat ujian berlangsung, hasil belajar siswa tidak memuaskan dan tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun nilai KKM mata pelajaran fisika di sekolah tersebut adalah 75. Hal lain yang mendukung adalah observasi di SMAN 14 Medan, dengan membagikan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 35 orang siswa ternyata, cara guru fisika mengajar di kelas ialah: 71,4% mencatat dan mengerjakan soal; 5,7% melakukan eksperimen; 14,3% berdiskusi dan tanya jawab; 8,6% ceramah. Dan jarang sekali pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menggunakan alat peraga/demonstrasi. Sehingga siswa tidak menyukai pelajaran fisika.

Dari permasalahan di atas, peneliti melakukan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran fisika yang menarik dan menyenangkan dengan melibatkan semua siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan menarik perhatian dan minat belajar siswa serta meningkatkan pemahaman dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memahami berbagai konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat konsep fisika lebih lama.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini diberikan beberapa alternatif seperti pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Roy Kellen, terdapat dua pendekatan

dalam pembelajaran, yaitu : pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*) (Rusman, 2014). Dapat diupayakan solusinya yaitu dengan melakukan tindakan–tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation* yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan di atas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, guru membagi siswa menjadi kelompok–kelompok dengan anggota 5–6 orang siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya, siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas. Model Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus–rumus, dimana dalam model pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa dituntut untuk belajar bekerjasama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model kooperatif tipe *group investigation* juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. Adapun tujuan–tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting: yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Momentum, Impuls Dan Tumbukan Di Kelas X Semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas:

Maka, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran fisika masih rendah.
3. Tidak selalu menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
2. Hasil belajar siswa di SMAN 14 Medan pada materi momentum, impuls dan tumbukan.
3. Pada penelitian ini melihat aktivitas belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan penerapan model pembelajaran konvensional pada materi momentum, impuls dan tumbukan?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi momentum, impuls dan tumbukan ?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi momentum, impuls dan tumbukan di Kelas X terhadap hasil belajar yang dicapai siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan model pembelajaran konvensional pada materi momentum, impuls dan tumbukan.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi momentum, impuls dan tumbukan.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi momentum, impuls dan tumbukan terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk memvariasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi peneliti dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. (Trianto, 2011).

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan–bahan yang tersedia. (Arends, 2008).
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. (Suprijono, 2010).